

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Lampung kaya akan potensi alam dan budaya yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi objek wisata. Dengan letak geografis Provinsi Lampung yang berada di ujung Selatan Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan laut Pulau Jawa, menjadikan Lampung sebagai pintu masuk ke Pulau Sumatera yang sangat memungkinkan untuk berkembang pesat. Provinsi Lampung memiliki panjang garis pantai sekitar 1.105 Km (CRMP,1998) dengan 2 teluk, yaitu Teluk Semaka dan Teluk Lampung serta terdapat sekitar 132 pulau yang berhadapan langsung dengan ALKI (Alur Laut Kepulauan Indonesia).

Dalam pengembangan pariwisata pemerintah Provinsi Lampung melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah memiliki rencana pengembangan Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung. Kawasan ini terdiri dari destinasi wisata pesisir pantai dan pulau-pulau kecil dengan potensi wisata bahari yang menjadi tujuan wisata unggulannya. Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung secara administrasi berada di 4 Kabupaten, yakni Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Pesawaran. Dengan kondisi geografis berupa teluk dan tanjung serta kondisi pantai dengan pasir putih dan ombak yang tidak besar, menjadikan destinasi wisata ini sangat cocok dan aman untuk melakukan berbagai aktivitas wisata bahari. Dengan kondisi pantai di Kawasan Teluk Lampung yang landai dan keindahan terumbu karang menjadi daya tarik atraksi yang akan disajikan bagi wisatawan domestik dan mancanegara, sehingga mampu memberikan kenangan dan rasa ingin kembali lagi untuk berwisata di Teluk Lampung. Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung yang terdiri dari Kawasan wisata pantai dan pulau-pulau kecil juga kaya akan adat dan budaya. Hal ini terlihat dari semboyan “Sang Bumi Ruwa Jurai” yang memiliki arti satu bumi yang ditinggali oleh dua etnis/suku, yaitu suku Pepadun dan Sai Batin. Keragaman adat budaya, kuliner dan seni di Provinsi Lampung menambah keunikan dan kekayaan kebudayaan bangsa yang mampu menjadi daya tarik bagi banyak orang untuk datang dan berwisata di Lampung.

Ditinjau dari dokumen Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Provinsi Lampung 2010-2025 yang memiliki sasaran meningkatkan daya saing pariwisata dan meningkatnya kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah. Hal tersebut membuat pelaku usaha pariwisata dan pemerintah Lampung saat ini sedang giat-giatnya melakukan pembenahan dan pengembangan pada sektor pariwisata. Dilansir dari saibumi.com Provinsi Lampung terus menunjukkan tren yang positif dalam sektor pariwisata dilihat dari jumlah wisatawan ke Lampung yang terus meningkat, pada tahun 2016 dengan jumlah kunjungan mencapai enam juta kunjungan dari target lima juta kunjungan wisata dan ditahun 2017 jumlah kunjungan delapan juta kunjungan wisatawan dari target tujuh juta kunjungan wisatawan. Bahkan pada tahun 2017 kunjungan wisatawan Nusantara di Lampung mencapai 8,8 juta mengalahkan Bali yang hanya mencapai 8,5 juta kunjungan. Dengan daya tarik dan potensi wisata yang ada mampu mempengaruhi tingginya minat wisatawan untuk mengunjungi Provinsi Lampung. Hal tersebut, menunjukkan betapa pentingnya pengembangan pariwisata di Provinsi Lampung untuk meningkatkan nilai jualnya. Dengan tren tersebut, dalam pengembangan pariwisata di Provinsi Lampung kedepannya Dinas Pariwisata memiliki tujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara.

Saat ini keunggulan sektor pariwisata telah mengalami ekspansi dan diversifikasi berkelanjutan dibandingkan sektor manufaktur. *United Nation Tourism Organization* (UNWTO) memprediksi bahwa industri pariwisata pada tahun 2020 akan menjadi salah satu industri terbesar dan sumber utama pendapatan negara. Oleh karena itulah, saat ini berbagai negara sedang berupaya meningkatkan daya saing pariwisatanya dengan giat melakukan pengembangan pariwisatanya melalui penggunaan teknologi informasi yang lebih modern. Teknologi Informasi dan Komunikasi di era globalisasi yang semakin lama semakin berkembang maju membuka peluang bagi sektor pariwisata untuk meningkatkan nilai jual dan kualitas pelayanannya. Saat ini industri pariwisata di berbagai daerah sedang berupaya untuk meningkatkan nilai jual dan daya tarik wisatanya dengan berbagai cara agar lebih kompetitif.

Salah satu cara untuk meningkatkan industri pariwisata ialah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti : *Internet of Things*, *Big Data*, *Cloud Computing*, dan *artificial Intelligence*. Dalam pengembangan pariwisata saat ini, berbagai daerah menawarkan pelayanan yang maju dan inovatif bagi wisatawan yang sering disebut dengan Pariwisata cerdas (*Smart Tourism*). Konsep *Smart Tourism* merupakan pengaplikasian dari konsep *Smart City* di sektor pariwisata. *Smart Tourism* pertama kali dibahas saat pertemuan *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) pada tahun 2009. Selain itu, konsep *Smart Tourism* juga dikemukakan oleh *The Organization for Smart Tourism* di Inggris pada tahun 2011. Dalam penerapannya sistem pariwisata cerdas meliputi beberapa elemen, yaitu *Information Exchange Center* (IEC), *Government/pemerintah*, *scenic zone/zona*, keindahan dan bisnis (Zhui et.al, 2014). *Smart Tourism* merupakan suatu *platform* yang digunakan untuk meningkatkan nilai jual pariwisata dengan mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang berdampak terhadap prekonomian dan peningkatan pelayanan pariwisata. Oleh karena itulah, konsep *Smart Tourism* dalam pengembangan pariwisata sangatlah dibutuhkan mengingat bahwa saat ini berwisata telah menjadi kebutuhan banyak orang dan sudah saatnya mengoptimalkan industri pariwisata dengan sentuhan teknologi dan meningkatkan komersialisasi kawasan pariwisata melalui alternatif wisata yang lebih modern. Penerapan *platform Smart Tourism* yang dapat diakses melalui *gadget* dan internet dapat dijadikan alat bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dan peningkatan ekonomi daerah melalui bidang pariwisata yang diiringi pengintegrasian infrastruktur dan TIK yang dijadikan ujung tombak dalam meningkatkan nilai jual dan memperluas pasar pariwisata daerah.

Penerapan konsep *Smart Tourism* dalam pengembangan pariwisata masih terbilang jarang. Saat ini negara yang telah menerapkan konsep *Smart Tourism* dalam pengembangan pariwisatanya seperti Jepang dan Korea. Sedangkan, dalam penerapannya di Indonesia terbilang masih jarang dan beberapa daerah sedang mengkaji terkait kesiapan daerahnya dalam mengaplikasikan konsep *Smart Tourism*, seperti Bali, Kota Surakarta, Kota Semarang dan Wisata Danau Toba. Dalam pengaplikasian *Smart Tourism* di beberapa kota tersebut memiliki tujuan

seperti untuk memudahkan pengunjung dalam melakukan pergerakan (mobilitas), mempermudah dalam mengakses informasi, dan memudahkan mendapatkan kebutuhan lain dalam aktivitas wisata serta untuk mewujudkan kawasan pariwisata tingkat dunia yang mempunyai keunggulan kompetitif yang tidak kalah dengan kawasan pariwisata di negara-negara lain. Menurut Piu Liu dan Yuan Liu (dalam Farania, et al 2017), *Smart Tourism* erat kaitannya dengan *Smart City*, karena dalam pengembangan konsep *Smart Tourism* didasari dari adanya konsep *Smart City* terlebih dahulu yang bergantung pada infrastruktur dan penguatan keterkaitan setiap sub-sistem pada kota cerdas. Oleh karena itu, saat ini penerapan *Smart Tourism* lebih banyak diterapkan di kawasan wisata kota atau kawasan yang telah memiliki kelengkapan infrastruktur dasar, sistem transportasi yang baik, ketersediaan infrastruktur TIK yang memadai, dan sistem pelayanan yang menyeluruh. Hal tersebut tentunya membuat Konsep *Smart Tourism* masih sangat jarang diterapkan di kawasan pariwisata pesisir dan pulau-pulau kecil. Kawasan pariwisata pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan wisata di kawasan perkotaan, sehingga perlu adanya pengkajian dan penyesuaian dalam pengaplikasiannya agar dapat optimal dalam menerima manfaat dari penerapan *Smart Tourism*.

Dalam penelitian ini akan mengkaji tingkat kesiapan penerapan *Smart Tourism* pada objek wisata pesisir di wilayah KSPD Teluk Pandan di Kabupaten Pesawaran. Dengan potensi wisata yang cukup besar di KSDP Teluk Pandan yang perkembangan wilayahnya sudah seperti kawasan perkotaan dan memiliki daya tarik atraksi wisata buatan dan wisata alam terutama wisata Pantai dan Pulau-Pulau Kecil dengan keindahan bawah lautnya yang memiliki kesesuaian dengan topografi dan iklim kawasan. Hal tersebut membuat banyak wisatawan dari dalam maupun luar Provinsi Lampung yang telah berwisata ke kawasan objek wisata Teluk Pandan yang dijadikan sebagai tempat wisata masal atau rekreasi keluarga. Untuk ketersediaan sarana/prasarana penunjang pariwisata di Kawasan Teluk Pandan tidak menjadi masalah lagi. Namun berdasarkan dari penjelasan pada dokumen RIPPDA Kabupaten Pesawaran 2017-2031, KSDP Teluk Pandan dalam hal tingkat perkembangan pariwisatanya masih belum setara dengan tingkat perkembangan wilayahnya. Selain itu, terdapat permasalahan terkait pengemasan produk wisata

dalam pengembangan kawasan objek wisata ini karena dirasakan masih kurang dapat bersaing dengan kawasan wisata lain di sekitarnya dan juga beberapa objek wisata masih belum dikembangkan serta tidak tersedia fasilitas yang memadai.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui tingkat kesiapan destinasi wisata pesisir di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung dalam menerapkan *Smart Tourism* yang ditinjau dari ketersediaan dan kualitas pelayanan infrastruktur dasar dan TIK, Transportasi, Atraksi Wisata, dan fasilitas penunjang wisata. Melalui penerapan konsep *Smart Tourism* ini nantinya diharapkan mampu meningkatkan nilai jual pariwisata, memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mengakses informasi, meningkatkan kualitas pelayanan wisata, dan memperluas pasar pariwisata hingga berskala internasional.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Penerapan *Smart Tourism* hingga saat ini lebih dominan pada pariwisata di kawasan perkotaan yang telah memiliki kelengkapan infrastruktur dasar, sistem transportasi yang baik, ketersediaan infrastruktur TIK yang memadai, dan sistem pelayanan yang menyeluruh. Sedangkan, bagaimana dengan penerapannya di Provinsi Lampung dengan potensi pariwisata yang besar di Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Teluk Pandan, tetapi memiliki permasalahan pengemasan produk wisata karena dirasakan masih kurang dapat bersaing, beberapa objek wisata masih belum dikembangkan, masalah kelengkapan infrastruktur, sistem transportasi yang belum memadai, minimnya jaringan internet dan masih rendahnya kapasitas masyarakat dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian terkait tingkat kesiapan penerapan *Smart Tourism* pada pariwisata di Kawasan Pesisir Teluk Lampung agar dapat optimal dalam menerima manfaat dari penerapan *Smart Tourism* yang diharapkan mampu meningkatkan nilai jual pariwisata, memudahkan pengunjung dalam melakukan pergerakan (mobilitas), kemudahan mengakses informasi dan pelayanan pariwisata serta dapat memperluas pasar pariwisata hingga berskala internasional.

Dari rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab, yaitu :

“BagaimanaTingkat Kesiapan penerapan *Smart Tourism* yang dapat meningkatkan potensi sektor pariwisata pesisir di Teluk Pandan?”.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ini dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan objek wisata pesisir KSPD Teluk Pandan di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung dalam menerapkan *Smart Tourism*.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan elemen, indikator dan variabel *Smart Tourism* yang akan diterapkan pada destinasi wisata pesisir yang memiliki karakteristik, potensi dan masalah yang berbeda berdasarkan teori dan preseden.
2. Mengidentifikasi karakteristik wilayah objek wisata dan karakteristik sosial budaya serta ekonomi masyarakat pesisir di Teluk Pandan dalam menunjang penerapan *Smart Tourism*.
3. Mengidentifikasi ketersediaan infrastruktur, fasilitas pariwisata dan sistem pelayanan dalam penerapan *Smart Tourism* pada objek wisata pesisir di Teluk Pandan ditinjau dari jumlah, kualitas pelayanan dan penerapan teknologi.
4. Mengukur tingkat kesiapan penerapan *Smart Tourism* pada objek wisata pesisir di Teluk Pandan.

TABEL 1. 1 TABEL POSISI SASARAN PADA PENELITIAN

No.	Sasaran	Posisi Sasaran
1	Merumuskan elemen, indikator dan variabel <i>Smart Tourism</i> yang akan diterapkan pada destinasi wisata pesisir yang memiliki karakteristik, potensi dan masalah yang berbeda berdasarkan teori dan preseden	Berada pada Bab 2 bagian penjelasan <i>Smart Tourism</i> , <i>Smart Tourism Destination</i> , <i>Smart Tourism Tools</i> , dan Preseden Kawasan objek wisata yan telah menerapkan <i>Smart Tourism</i>

No.	Sasaran	Posisi Sasaran
2	Mengidentifikasi karakteristik wilayah objek wisata dan karakteristik sosial budaya serta ekonomi masyarakat pesisir pantai di Teluk Pandan	Berada pada bab 3 dengann memberikan gambaran umum wilayah Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung (kondisi geografis,pontensi pariwisata), KSPD Teluk Pandan (kondisi alam 10 objek wisata pantai, potensi dan masalah objek wisata), memberikan gambaran singkat terkait dengan kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat (tradisi/budaya, pekerjaan, penggunaan teknologi, ketergantungan terhadap lingkungan dan musim)
3	Mengidentifikasi ketersediaan infrastruktur, fasilitas pariwisata dan sistem pelayanan dalam penerapan <i>Smart Tourism</i> pada objek wisata pesisir di Teluk Pandan	Berada pada Bab 4 menjelaskan terkait dengan ketersediaan dan juga kualitas atau kondisi dari infrastruktur dasar, infrastruktur TIK, transportasi, atraksi wisata, dan fasilitas penunjang wisata
4	Mengukur kesiapan penerapan <i>Smart Tourism</i> pada objek wisata pesisir di Teluk Pandan untuk menerapkan <i>Smart Tourism</i> .	Berada pada Bab 4, pada bagian ini menjadi inti penelitian untuk melihat tingkat kesiapan penerapan <i>Smart Tourism</i> dengan menggunakan analisis skoring berdasarkan ketersediaan, kualitas pelayanan, dan juga penerapan TIK

Sumber : Peneliti, 2020

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberi kontribusi berupa ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota dalam bidang pengembangan pariwisata melalui penerapan *Smart Tourism* di objek wisata pesisir. Dalam penerapan *Smart Tourism* nantinya akan menyesuaikan dengan karakteristik wilayah destinasi wisata dan masyarakat lokal yang unik dan berbeda, sehingga manfaat penelitian ini bisa memberi rekomendasi terkait komponen *Smart Tourism* yang perlu disediakan untuk menunjang penerapannya pada kawasan wisata pesisir. Dengan penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan gambaran seperti apa potensi penerapan *Smart Tourism* di destinasi wisata pesisir pantai yang dalam proses berkembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis berupa masukan untuk meningkatkan nilai jual pariwisata, perluasan pasar pariwisata, peningkatan

kualitas pelayanan melalui penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada sektor pariwisata dan mengintegrasikan kegiatan wisata di berbagai destinasi melalui penerapan *Smart Tourism* pada kawasan wisata pesisir. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah semua pemangku dan pihak yang terlibat dalam pengembangan pariwisata mampu mengoptimalkan kinerja serta peranan mereka dalam upaya penerapan *Smart Tourism* di Kawasan Pariwisata Terintegrasi Teluk Lampung.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup penelitian ini ialah 10 Destinasi Wisata Pesisir Pantai di Teluk Lampung tepatnya di Kabupaten Pesawaran. Sepuluh pantai ini dipilih melalui pendekatan rencana/administrasi Kabupaten Pesawaran yang termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Teluk Pandan yang mencakup Pantai Queen Artha, Pantai Mutun Asri, Pantai Putra Mutun, Pantai MS Town, Pantai Mutun Haruna Jaya, Pantai Sari Ringgung, Hutan Mangrove Petengoran, Taman Wisata Dewi Mandapa, Pantai Ketapang, dan Pantai Kelapa Rapat. Setiap pantai tersebut memiliki keunggulan wisata bahari dengan keindahan bawah laut, pasir putih, pemandangan yang indah, dan juga matahari yang menjadi komponen utama sebagai daya tarik wisatanya. Kawasan Wisata Teluk Lampung merupakan kawasan wisata masal dengan mayoritas pengunjung merupakan wisatawan domestik. Berikut Peta Lokasi 10 Objek Wisata Pantai Kabupaten Pesawaran di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung.



Sumber : Peneliti, 2020

GAMBAR 1. 1 KAWASAN WISATA PESISIR PANTAI TELUK PANDAN

1.5.2 Ruang Lingkup Subtansi

Ruang lingkup subtansi/materi yang dikaji meliputi tingkat kesiapan penerapan *Smart Tourism* pada destinasi wisata pesisir Teluk Pandan di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung. Lingkup substansi yang dibahas tersebut adalah sebagai berikut :



Sumber : Hasil Kajian Literatur, 2020

GAMBAR 1. 2 RUANG LINGKUP SUBTANSI

Saat ini sektor pariwisata mendapatkan berbagai kemudahan pada Era baru TIK dalam proses pengembangannya salah satunya, yaitu melalui penerapan *Smart Tourism*. Pada *Smart Tourism* terdapat dua elemen utama dalam penerapannya, yaitu *Smart Tourism Destination* dan *Smart Tourism Tools*. *Smart Tourism Destination* merupakan inisiasi untuk meningkatkan pengalaman pariwisata, meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya dan memaksimalkan daya saing, khususnya untuk meningkatkan kepuasan konsumen saat mengimplementasikan aspek keberlanjutan daerah tujuan wisata (Buhalis & Amaranggana, 2013). Sedangkan, *Smart Tourism Tools* menjadi instrumen dalam industri pariwisata untuk pengembangan destinasi wisata dengan meningkatkan kualitas pelayanan dan kemudahan informasi dalam melakukan kegiatan wisata. Menurut Piu Liu dan Yuan Liu (dalam Farania, et al 2017), *Smart Tourism* erat kaitannya dengan *Smart City*, karena dalam pengembangan konsep *Smart Tourism* didasari dari adanya konsep *Smart City* terlebih dahulu yang bergantung pada infrastruktur dan penguatan keterkaitan setiap sub-sistem pada kota cerdas. Oleh karena itu, dalam penerapan *platform Smart Tourism*, penting adanya ketersediaan infrastruktur (dasar dan TIK) dan fasilitas penunjang wisata, potensi atraksi wisata yang dapat dikembangkan, kesiapan stakeholder pariwisata, ketersediaan moda transportasi umum dan pemahaman penggunaan TIK bagi masyarakat sebagai pengguna/pengelola.

Pada penelitian ini fokus penelitian akan di batasi, untuk bagian *Smart Tourism Destination* lingkup subtransi yang akan dibahas terkait dengan kesiapan yang ditinjau dari ketersediaan dan kualitas dari infrastruktur dasar, Moda Transportasi, dan Fasilitas Penunjang Wisata. Sedangkan, untuk bagian *Smart Tourism Tools* penelitian ini akan fokus pada ketersediaan infrastruktur TIK, aplikasi pariwisata, dan juga penggunaan Big Data. Selanjutnya, untuk komponen pariwisata di kawasan pesisir pada penelitian ini akan dibahas terkait dengan atraksi wisata alam dan atraksi wisata buatan.

Untuk mengetahui tingkat kesiapan penerapan *Smart Tourism* pada objek wisata pesisir di Teluk Pandan akan dikaji berdasarkan komponen *Smart Tourism* dari

aspek infrastruktur, fasilitas dan sistem pelayanan. Untuk itu dalam penelitian yang akan dikaji meliputi :

1. Ketersediaan dan kualitas infrastruktur dasar (Transportasi, penyediaan air bersih, jaringan listrik, dan sistem pengolahan limbah) dan infrastruktur TIK (BTS dan aplikasi pariwisata).
2. Transporasi (Ketersediaan moda transportasi umum).
3. Atraksi wisata (wisata alam dan wisata buatan).
4. Fasilitas penunjang wisata (Keamanan, akomodasi, rumah makan, perdagangan, kesehatan, kamar mandi, parkir, peridatan, ATM dan informasi)

1.6 Keaslian Penelitian

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa penelitian tentang pengembangan pariwisata yang hampir mirip namun terdapat perbedaan dalam konsep yang digunakan. Adapun perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada gambar berikut ini

TABEL 1. 2 KEASLIAN PENELITIAN

Penulis & Judul	Fokus	Metode	Lokus
Farania, Azrina. Dkk. 2017. Kesiapan Kota Surakarta dalam Mewujudkan Pariwisata Cerdas (<i>Smart Tourism</i>) Ditinjau dari Aspek Fasilitas dan Sistem Pelayanan	Mengetahui tingkat kesiapan Kota Surakarta dalam mewujudkan pariwisata cerdas	Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif dan metode analisis <i>Skoring</i> dan <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP)	Bahwa Kota Surakarta termasuk agak siap dalam menerapkan konsep pariwisata cerdas. Hal tersebut karena semua komponen pariwisata cerdas masih menunjukkan agak siap. Komponen pelaku wisata yang kurang siap menjadikan pelayanan atraksi wisata yang ditunjang transportasi dan fasilitas penunjang wisata tidak mampu berjalan dengan baik.
Mahadewi, Ni Made Eka dkk. 2016. Persepsi Wisatawan Terhadap Bali Sebagai <i>Smart Tourism Destination</i>	Untuk mengetahui persepsi wisatawan domestik dan mancanegara terhadap kesiapan Bali sebagai <i>Smart</i>	Metode accidental sampling dan analisis statistik deskriptif dan analisis faktor konfirmatori	Wisatawan mempersepsikan Bali sudah siap menjadi <i>Smart Tourism</i> destination dilihat dari indikator yang memiliki nilai loading faktor tertinggi pada masing – masing variabel. Indikator yang memiliki nilai loading faktor tertinggi yang yaitu pengetahuan pekerja industri

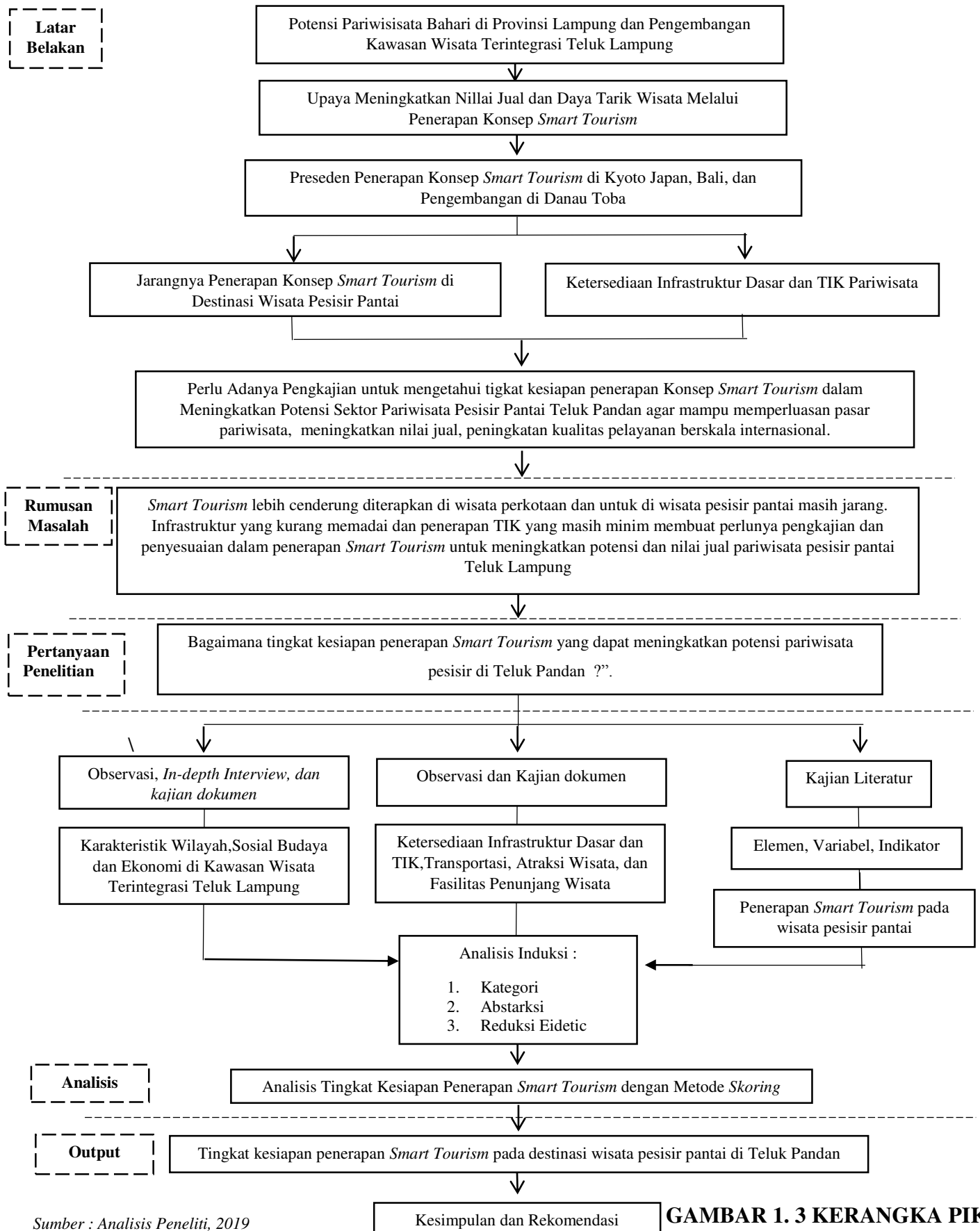
Penulis & Judul	Fokus	Metode	Lokus
	<i>Tourism destination</i>		pariwisata mengenai produk yang ditawarkan atau dijual.
Widjaja, A.E, Hery dan Tarigan. 2016. <i>Meningkatkan Potensi Pariwisata Danau Toba Melalui Konsep Smart Tourism : Aplikasi dan Tantangannya.</i>	Mengusulkan beberapa aplikasi potensial <i>Smart Tourism</i> yang kemungkinan dapat diterapkan di Kawasan pariwisata Danau Toba dan tantangannya	Metode riset yang digunakan pada makalah ini adalah literature review	Studi kepustakaan menunjukan bahwa teknologi informasi dan komunikasi melalui konsep smart touris mdapat dimanfaatkan secara optimal untuk membantu meningkatkan nilai turisme di suatu kawasan daerah pariwisata dengan mengusulkan agar pemerintah dapat sesegera mungkin mengadopsi konsep <i>Smart Tourism</i> untuk meningkatkan potensi pariwisata kawasan Danau Toba secara lebih baik.
Pinasthika, N., & Pradoto, W. (2018). Potensi dan Tantangan Pengembangan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai Destinasi Wisata dengan Pendekatan Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota), 7(3), 153–164	mengetahui bagaimana potensi dan tantangan pengembangan Kawasan Kota Lama Semarang untuk menerapkan konsep <i>Smart Tourism</i> . yang merupakan turunan dari konsep <i>Smart City</i>	Metode Deskriptif Kuantitatif, accidental sampling dengan rumus Lemeshow	Secara keseluruhan Kawasan Kota Lama Semarang masih jauh untuk menjadi <i>Smart Tourism</i> . Hal tersebut terbukti dari 13 elemen penting, Kawasan Kota Lama Semarang hanya memiliki 5 elemen dan masih belum terlalu optimal.
Trinanda, Muhammad Haikal. 2019. Penerapan <i>Smart Tourism</i> dalam meningkatkan sektor pariwisata pesisir di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung.	Kesiapan Destinasi Wisata Pesisir di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung dalam menerapkan <i>Smart Tourism</i>	Penelitian Deduktif dengan metode Studi Kasus, menggunakan <i>purposive sampling</i> . Analisis induktif Kualitatif dan Kuantitatif <i>skoring</i> .	Tingkat kesiapan penerapann <i>Smart Tourism</i> pada objek wisata pesisir di Teluk Pandan dinyatakan AGAK SIAP. komponen infrastruktur dasar dan TIK yang menunjukan adanya kesiapan, untuk atraksi dan fasilitas penunjang wisata menunjukan agak siap, dan untuk komponen transportasi menunjukan tidak siap dalam penerapan <i>Smart Tourism</i> .

Sumber : Hasil Kajian Literatur, 2020

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya, yaitu peneliti akan mengkaji terkait *Smart Tourism* di Objek wisata pesisir. Dalam penerapannya yang berkaitan dengan kelengkapan infrastruktur dasar, sistem transportasi yang baik, ketersediaan infrastruktur dan pelayanan TIK yang memadai, serta sistem

pelayanan yang menyeluruh membuat penerapan *Smart Tourism* hingga saat ini lebih dominan diterapkan pada pengembangan pariwisata di kawasan perkotaan. Sedangkan, bagaimana dengan penerapan *Smart Tourism* di destinasi wisata pesisir?. Hal inilah yang akan menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu mengenai kawasan objek wisata pesisir yang memiliki potensi pariwisata yang besar tetapi memiliki masalah pada pelayanan moda transportasi, pengemasan produk wisata, minimnya jaringan internet dan kapasitas masyarakat dalam penggunaan teknologi. Hasil akhir yang nantinya diharapkan adanya kesesuaian elemen *Smart Tourism* yang dapat diterapkan di objek wisata pesisir yang dalam proses berkembang, sehingga penerapan *Smart Tourism* dapat meningkatkan nilai jual pariwisata, memudahkan pengunjung dalam melakukan pergerakan (mobilitas), mengakses informasi, dan memudahkan mendapatkan kebutuhan lain dalam aktivitas wisata serta dapat memperluas pasar pariwisata hingga berskala internasional.

1.7 Kerangka Pikir



Sumber : Analisis Peneliti, 2019

GAMBAR 1. 3 KERANGKA PIKIR

1.8 Metodologi Penelitian

Metode Penelitian merupakan langkah dan prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian. Metodologi penelitian adalah suatu teknik untuk mempelajari dan meneliti suatu fenomena atau kejadian yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, objek penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, dan teknik analisis. Berikut ini merupakan uraian singkat mengenai metode penelitian tentang Penerapan *Smart Tourism* dalam Meningkatkan Potensi Sektor Pariwisata Pesisir di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung.

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Kesiapan Penerapan *Smart Tourism* Dalam Meningkatkan Potensi Sektor Pariwisata Pesisir di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung. Untuk mengetahui bagaimana tngkat kesiapan penerapan *Smart Tourism* dalam pengembangan pariwisata pesisir pantai yang dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan nilai jual pariwisata maka digunakan pendekatan penelitian Deduktif Kualitatif.

Dasar model teorisasi dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teorisasi deduktif. Model Deduktif digunakan dalam penelitian ini, dimana teori masih menjadi alat dalam penelitian sejak memilih dan menemukan suatu masalah, membangun hipotesis dan melakukan pengamatan di lapangan hingga menguji data yang telah didapatkan. Pada penelitian tipe ini teori akan digunakan sebagai awal untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait dengan pandangan deduktif yang akan menuntun penelitan dalam menggunakan teori terlebih dahulu sebagai alat ukur atau bahkan digunakan sebagai instrumen untuk membentuk sebuah hipotesis sehingga, penelitian yang akan dilakukan secara tidak lagsung akan menggunakan teori sebagai acuan dalam melihat dan menganalisis masalah dalam penelitian.

Menurut Sugiono (2018), menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan

data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai instrument kunci dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dengan menjadikan teori sebagai alat yang akan diuji ke lapangan. Dalam penelitian deduktif kualitatif ini menggunakan data yang pasti. Kita ketahui bahwa data yang pasti dalam penelitian ini ialah data real atau data yang sesuai dengan kondisi sebenarnya, bukan hanya data yang terucap dan terlihat tetapi juga data yang memiliki makna dibalik data yang terucap dan terlihat tersebut. Data didapatkan dari hasil observasi langsung, wawancara mendalam, dan juga kajian literatur serta dokumen terkait. Data kualitatif yang didapat akan diproses dengan analisis deduktif.

1.8.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai dasar dalam melakukan pengambilan data dan juga pada beberapa tahap analisis. Metode penelitian kualitatif menurut para ahli, seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2009) adalah suatu proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan juga kelompok, menggambarkan permasalahan sosial atau masalah kemanusiaan. Pada proses penelitian ini membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang bersifat sementara, mengumpulkan data pada seting partisipan, membangun data secara parsial ke dalam tema dan yang terakhir ialah memberikan interpretasi terhadap makna dari suatu data yang didapat.

Metode penelitian kualitatif yang menjadi dasar dalam melakukan pengumpulan data yang kemudian diproses menjadi data deduktif. Pada proses pengumpulan data penelitian ini, menjadikan teori dan preseden sebagai dasar untuk menentukan kebutuhan data dan juga menyusun variabel yang menjadi acuan dan dilakukan pengujian di lapangan. Pada penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan kajian teori serta berbagai dokumen terkait. Setelah berbagai data terkumpul maka peneliti akan mengelola data hasil temuan

secara kualitatif melalui 3 tahapan, yaitu kategorisasi, abstraksi dan reduksi eidetik. Kemudian masuk pada tahapan pengolahan data hasil analisis kualitatif menjadi data deduktif dengan proses analisis menggunakan teknik *skoring* untuk mengetahui tingkat kesiapan pada tiap sub variabel *Smart Tourism* berdasarkan kondisi eksisting yang dibandingkan dengan teori, standar dan preseden pada penelitian ini.

1.9 Definisi Operasional

Definisi Operasional berisi beberapa penjelasan terhadap substansi materi yang berkaitan dalam penelitian ini. Adanya definisi operasional bertujuan untuk memudahkan pemahaman terkait dengan tema penelitian. Beberapa istilah dasar yang terkait dengan penelitian Tingkat Kesiapan Penerapan Konsep *Smart Tourism* dalam Meningkatkan Potensi Sektor Pariwisata Pesisir Di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung, yaitu:

1. Pariwisata : Perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara dan dilakukan perorangan maupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian. Pariwisata merupakan suatu aktivitas perjalanan wisata ke dan tinggal di luar lingkungan keseharian yang didukung oleh berbagai fasilitas untuk bersenang-senang, menghabiskan waktu senggang, memenuhi rasa ingin tahu dan tujuan lainnya yang bukan merupakan kegiatan untuk menghasilkan uang.
2. Kawasan pesisir : Kawasan pesisir merupakan wilayah yang terdiri dari daratan dan lautan yang dinamik dan saling berkaitan satu sama lain antara daratan dan lautan yang dibedakan berdasarkan 3 pendekatan batasan, yaitu pendekatan ekologi, pendekatan administrasi dan pendekatan perencanaan dengan karakteristik, potensi, sumberdaya dan masalah yang berbeda dari wilayah lainnya.
3. *Smart Tourism* : *Smart Tourism* ialah pengembangan pariwisata yang menitik beratkan pada penerapan *Information and Communication Technologies (ICT)* secara terintegrasi dengan pariwisata dan dalam pengaplikasiannya sangat bergantung pada empat inti teknologi informasi dan komunikasi: IoT, *mobile communication*, *cloud computing*, dan *artificial intelegent technology*.

4. *Smart Tourism Destination* : Penerapan teknologi dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata dengan proses yang responsif untuk meningkatkan kualitas pelayanan, meningkatkan pengalaman pariwisata, efisiensi dalam pengelolaan sumber daya, meningkatkan daya saing dan memperluas pasar pariwisata serta untuk meningkatkan kepuasan konsumen.
5. *Smart Tourism Tools* : Suatu konsep yang menggabungkan berbagai elemen diantaranya *smart*, *tourism*, dan *tools* terkait ICT yang dapat digunakan dalam bentuk aplikasi di berbagai perangkat pintar yang mengelola berbagai big data dari destinasi wisata yang bertujuan untuk memberikan informasi secara *real time* dan juga mempermudah wisatawan dalam melaksanakan kegiatan wisata.
6. Konsep : suatu gambaran mental atau persepsi yang dirangkum gagasan, pengamatan, atau perasaan yang mirip dengan makna yang bias berbeda satu sama lain.
7. Elemen : Merupakan bagian-bagian dasar yang mendasari sesuatu. Elemen ini berfungsi untuk mempersatukan variabel-variabel yang terdapat di dalam berbagai teori.
8. Indikator : Menjadi alat yang dapat digunakan untuk mengamati secara langsung. Ketika dimensi tidak dapat diamati secara langsung, maka digunakan indikator.

1.10 Metode Koleksi Data

Metode koleksi data berisi kumpulan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan faktor penting untuk memperoleh data-data terkait dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data ini disebut juga dengan teknik pengumpulan data.

1.10.1 Jenis Data

Dalam teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder yang dijabarkan sebagai berikut ini :

1. Teknik Pengumpulan Data Primer

Dalam penelitian ini data primer dibutuhkan untuk melakukan proses analisis dan menjawab semua pertanyaan dalam mencapai tujuan dari penelitian ini. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung saat peneliti berada di lapangan. Data primer ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan data yang tidak dapat ditemukan pada data sekunder. Tingkat objektif penelitian menjadi dasar dalam pengumpulan data primer ini yang diharapkan mampu menghasilkan output penelitian yang akurat dan sesuai data atau kondisi riil di lapangan. Kebutuhan data primer dapat diperoleh melalui cara berikut ini :

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati, mengidentifikasi dan mengumpulkan catatan lapangan dengan melakukan pengamatan secara langsung situasi di lapangan yang menempatkan pengamat sebagai seorang partisipan. Untuk mengumpulkan data pada teknik ini dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap suatu objek yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Dalam penelitian ini objek penelitian yang akan diamati adalah karakteristik wilayah, karakteristik masyarakat lokal dan ketersediaan infrastruktur TIK dan penunjang wisata di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung. Untuk melaksanakan observasi lapangan ini perlengkapan yang digunakan adalah kamera dan *list* kebutuhan data serta nantinya bukti observasi akan ditampilkan dalam bentuk foto dan deskripsi terkait objek observasi dalam penelitian ini.

b. Wawancara .

Wawancara merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu informasi antara satu orang dengan orang lainnya dengan melakukan tanya jawab. Pada umumnya pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang berhubungan dengan target informasi yang ingin dicapai terkait isu dan permasalahan yang diambil. Metode Wawancara merupakan jabaran dari pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Menurut (Moleong, 2005) wawancara mendalam merupakan suatu proses mendapatkan data dengan menggali informasi secara mendalam, bersifat terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian serta dalam mengajukan

pertanyaan kepada narasumber diarahkan pada pusat penelitian. Teknik wawancara ini memiliki ciri khusus yaitu keterlibatannya dalam kehidupan responden atau informan. Kegiatan wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara bertanya kepada informan baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu melalui media elektronik lainnya dengan tujuan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspektive dari responden dalam menilai dan memandang suatu masalah. Wawancara mendalam secara umum merupakan sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan informan yang sesuai dengan kriteria, dalam hal ini Dinas Pariwisata, Dinas Kominfo, Masyarakat Lokal/Tokoh Masyarakat, dan Pemilik Usaha/Penyedia Fasilitas. Proses *In-depth Interview* dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam proses analisis dan penentuan indikator atau element *Smart Tourism* di objek wisata pesisir Teluk Pandan. Dalam melakukan wawancara peneliti akan dilakukan secara langsung dan menggunakan instrument penelitian seperti alat bantu recorder, kamera, telepon, *skype* dan lain-lain.

2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder adalah data perlengkapan atau informasi yang diperoleh tidak secara langsung melainkan dihimpun dari data-data berbagai sumber dan instansi terkait sesuai dengan kebutuhan data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder yang dibutuhkan berasal dari berbagai instansi seperti Bappeda Provinsi Lampung, Dinas Pariwisata dan Dinas Kominfo Provinsi Lampung serta Kabupaten Pesawaran. Data-data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa data yang memiliki keterkaitan dengan program pengembangan kawasan wisata, berbagai aspek potensi wisata, atraksi wisata, kebudayaan masyarakat, dan fasilitas penunjang. Data-data tersebut nantinya diolah dan dianalisis sesuai kebutuhan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini dibutuhkan dalam penyusunan gambaran umum terkait Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung dan juga dibutuhkan dalam melakukan

analisis karakteristik wilayah dan masyarakat lokal. Cara dalam memperoleh data sekunder ini yaitu sebagai berikut :

a. Survei Instansi

Survei instansi merupakan cara yang digunakan mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian. Dalam survei ini instansi yang dituju harus disesuaikan dengan kebutuhan data dan keperluan data yang berhubungan dengan penelitian. Pada penelitian ini membahas mengenai tingkat kesiapan penerapan *Smart Tourism* dalam meningkatkan potensi sektor pariwisata pesisir di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung melalui Dinas Pariwisata, Dinas Komunikasi dan Infromasi dan Bappeda Provinsi Lampung. Data yang dibutuhkan dari survei instansi adalah gambaran umum wilayah kajian terkait luas wilayah, ketersediaan infrastruktur dasar dan TIK, rencana, program dan strategi pengembangan pariwisata, jumlah penduduk, pendidikan, pendapatan dari sektor pariwisata, dan berbagai data terkait karakteristik wilayah dan masyarakat.

b. Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan jembatan bagi peneliti untuk mendapatkan landasan teoritik yang dapat digunakan sebagai pedoman sumber hipotesis, jembatan dalam hal ini sebenarnya berwujud pengetahuan tentang riset-riset yang telah dilakukan oleh peneliti lain dalam area penelitian. Teori merupakan suatu unsur terpenting sebagai landasan dalam melaksanakan suatu kegiatan dan mampu menjelaskan fenomena penelitian. Dalam penelitian kualitatif teori berkaitan dengan seperangkat data yang berasal dari hasil proses pengujian empiris (Moleong, 2013). Kajian literatur merupakan suatu cara yang dilakukan dengan penggunaan dokumen terdahulu untuk memperoleh data yang digunakan untuk kegiatan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penggunaannya kajian literatur digunakan peneliti untuk memperoleh dasar teori yang akan digunakan untuk mendukung analisis yang didapat dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah, internet, surat kabar dan sumber-sumber lainnya. Pada penelitian ini kajian literatur yang dibutuhkan terkait definisi pariwisata pesisir, konsep *Smart Tourism*, *Smart Destination*, *Smart Tools* dan preseden daerah yang telah menerapkan serta yang baru akan menerapkan *Smart Tourism*.

c. Kajian Dokumen

Kajian Dokumen dilakukan dengan mengkaji berbagai data yang telah diperoleh dari kajian literatur yang bersumber dari buku, jurnal maupun internet dan media masa yang memiliki keterkaitan dengan kebutuhan data penelitian. Kajian dokumen dapat mempermudah untuk menyusun pertanyaan dalam penelitian ini. Keseluruhan kajian literatur yang dikumpulkan memiliki hubungan dengan tema utama yaitu *Smart Tourism, Smart Destination dan Smart Tools*.

1.10.2 Kebutuhan Data

Kebutuhan data merupakan serangkaian data-data yang diperlukan untuk penelitian. Kebutuhan data penelitian adalah sejumlah data yang dibutuhkan untuk melakukan analisis dalam penelitian. Dalam kebutuhan data terdapat proses *check list* data pada penelitian. Kebutuhan data penelitian bisa saja berubah saat melakukan observasi langsung di lapangan karena penelitian kualitatif yang berkembang secara dinamis. Untuk lebih jelasnya mengenai kebutuhan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 1. 3 KEBUTUHAN DATA

No	Dimensi <i>Smart Tourism</i>	Variabel	Sub Variabel Operasional	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Karakteristik Wilayah dan Masyarakat Lokal	Karakteristik Wilayah Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung	1. Karakteristik dan Potensi Kawasan Wisata Pantai 2. Kebersihan dan kelestarian lingkungan	Primer dan Sekunder	Pengkajian Dokumen, Observasi, dan Wawancara
		Karakteristik Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Setiap Pulau di Kawasan Wisata	1. Karakteristik Masyarakat (pendidikan, tradisi/kebudayaan, dan modal sosial) 2. Peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata	Primer dan Sekunder	Pengkajian Dokumen, Observasi, dan Wawancara

No	Dimensi <i>Smart Tourism</i>	Variabel	Sub Variabel Operasional	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data
		Terintegrasi Teluk Lampung	3. Kondisi sosial ekonomi masyarakat dan peluang ekonomi yang dimanfaatkan masyarakat		
			4. Penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat		
	Smart Destination	Infrastruktur Dasar	1. Kondisi dan Kualitas Transportasi (Jalan, Dermaga, Moda Transportasi)	Primer dan Sekunder	Pengkajian Dokumen dan Observasi
			2. Sumber dan Kualitas Penyediaan Air Bersih		
			3. Kualitas Pelayanan Jaringan Listrik		
			4. Sistem Pengolahan Limbah		
		Atraksi	1. Ketersediaan TIK untuk mendukung atraksi	Primer dan Sekunder	Pengkajian Dokumen, Observasi dan Wawancara
			2. Kualitas Pelayanan Atraksi Wisata		
		Fasilitas penunjang pariwisata Keterediaan, Kualitas, Kemudahan dijangkau, dan penerapan teknologi	1. Ketersediaan dan Penerapan Teknologi pada Fasilitas Keamanan	Primer	Observasi
			2. Ketersediaan dan Penerapan Teknologi pada Fasilitas Akomodasi		
			3. Ketersediaan dan Penerapan Teknologi pada Fasilitas Rumah Makan		
			4. Ketersediaan dan Penerapan Teknologi pada Fasilitas Belanja		
			5. Ketersediaan dan Penerapan Teknologi pada Fasilitas Kesehatan		
			6. Ketersediaan dan Penerapan Teknologi pada		

No	Dimensi <i>Smart Tourism</i>	Variabel	Sub Variabel Operasional	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data
			Fasilitas Kamar Mandi/Toilet 7. Ketersediaan dan Penerapan Teknologi pada Fasilitas Parkir 8. Ketersediaan Fasilitas Ibadah 9. Ketersediaan dan Penerapan Teknologi pada Fasilitas Perbankan/ATM 10. Ketersediaan dan Penerapan Teknologi pada Fasilitas Informasi dan Pelayanan Pariwisata		
	<i>Smart Tools</i>	Sistem Big Data	1. Sistem Pengelolaan data pariwisata saat ini	Primer dan Sekunder	Pengkajian Dokumen dan Wawancara
		TIK	1. Ketersediaan Infrastruktur TIK	Primer dan Sekunder	Pengkajian Dokumen, Observasi, dan Wawancara
			2. Ketersediaan layanan Internet		
			3. Aplikasi penunjang pariwisata		
		Informasi dan Promosi	1. Strategi pemasaran destinasi wisata	Primer dan Sekunder	Pengkajian Dokumen, Observasi, dan Wawancara
			2. Cara penyebaran informasi yang telah diterapkan		
		Penyediaan informasi dan jasa turis	1. Ketersediaan Peta virtual	Primer dan Sekunder	Pengkajian Dokumen, Observasi, dan Wawancara
			2. Ketersediaan Informasi travel agent, saran terkait tempat tujuan wisata, dan berbagai pelayanan yang dapat diakses melalui aplikasi		

Sumber : Hasil Kajian Literatur, 2020

1.10.3 Tahap Koleksi Data

Untuk mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan untuk menunjang terwujudnya tujuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahap koleksi data yang harus dilakukan peneliti, sebagai berikut :

1. *Grand Tour*

Grand tour atau observasi awal merupakan langkah yang dilakukan untuk menemukan berbagai informasi awal yang unik dan menarik sehingga dapat dijadikan sebagai indikasi temuan. Pada observasi awal peneliti dapat memperoleh berbagai informasi terkait gambaran umum secara menyeluruh tentang karakteristik wilayah dan sosial budaya masyarakat.

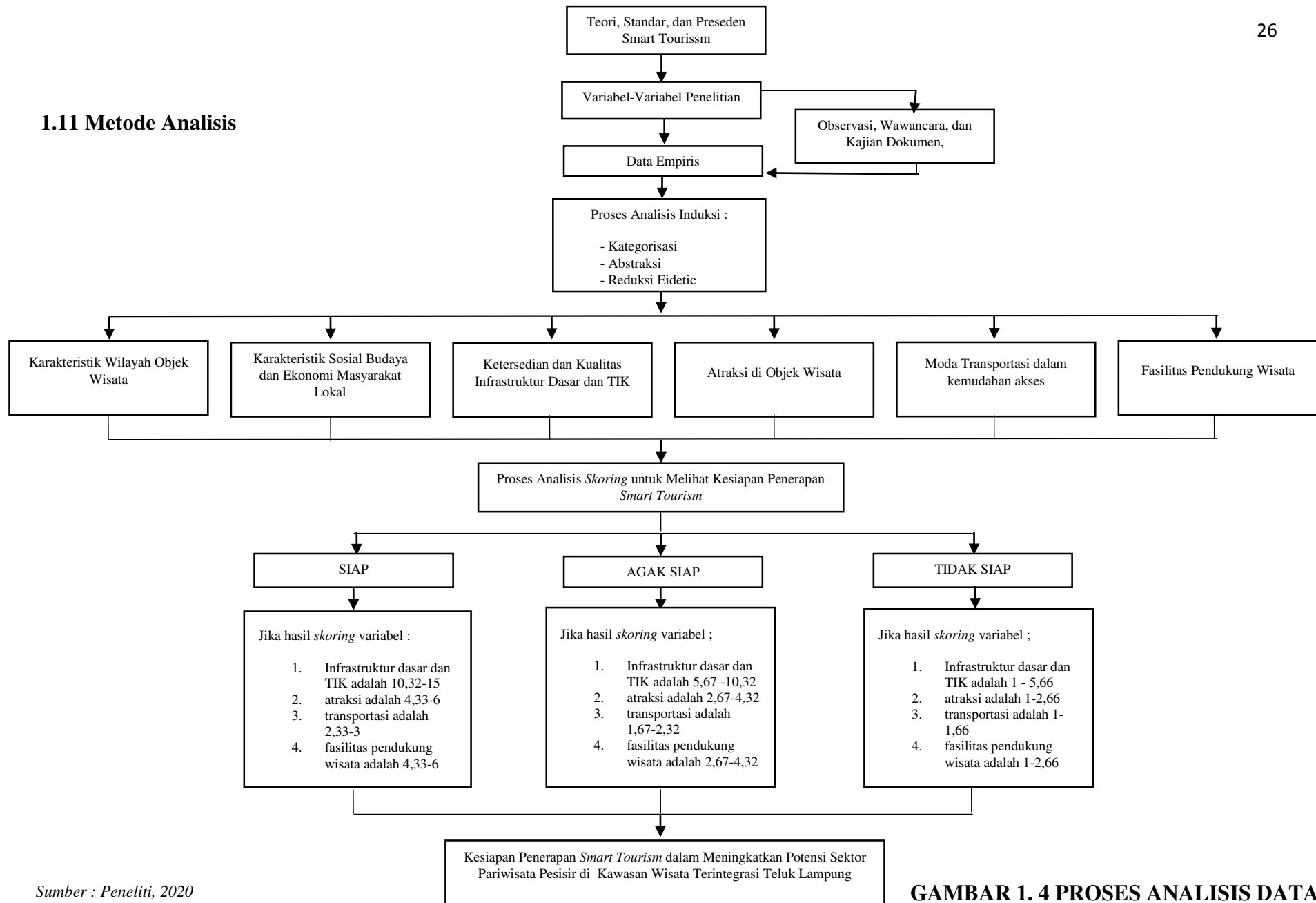
2. *Debriefing*

Debriefing merupakan tahapan dimana peneliti mengelompokkan unit-unit informasi yang telah didapatkan pada tahap *grand tour*. Unit-unit informasi yang ada kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema empiris yang berkaitan dengan penelitian.

3. *Mini Tour*

Mini tour merupakan tahapan koleksi data yang merupakan kegiatan observasi yang dilakukan peneliti dengan mempersempit fokus pada aspek tertentu. Pada tahap ini peneliti akan melakukan analisis karakteristik wilayah, karakteristik masyarakat dan mengacu pada variabel penelitian terkait *Smart Tourism*.

1.11 Metode Analisis



Sumber : Peneliti, 2020

GAMBAR 1. 4 PROSES ANALISIS DATA

Metode analisis ini berguna untuk merepresentasikan seluruh data yang berkaitan dengan tingkat kesiapan penerapan *Smart Tourism* dalam meningkatkan potensi sektor pariwisata pesisir di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induksi dan *skoring* dengan penjabaran dari hasil observasi, wawancara, temuan lapangan dan analisis yang telah disusun.

1.11.1 Analisis Kualitatif/Induksi

Pada penelitian Deduktif kualitatif ini dilakukan pada beberapa tahap, diantaranya peneliti melakukan pengkajian terhadap berbagai teori terkait *Smart Tourism*. Teori-teori yang telah dikaji kemudian disintesa sesuai dengan kebutuhan dan juga tujuan dari penelitian ini yang kemudian didapatkan variabel penelitian yang akan diuji di lapangan. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, didapatkan dengan cara observasi, wawancara dan kajian teori/ dokumen serta preseden. Selanjutnya, untuk menjawab berbagai permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data empiris. Menurut Sugiyono (2013) data empiris merupakan suatu data yang didapat dengan cara atau metode yang dapat diamati langsung dengan indra manusia dan dengan begitu orang lain juga dapat mengetahui dan mengamati data tersebut. Dengan adanya data empiris peneliti menyusun suatu karakteristik wilayah dan masyarakat lokal terkait gagasan yang bersifat rasional yang berlandaskan pengalaman peneliti setelah melakukan berbagai tahapan pengumpulan data. Pada proses penyusunan karakteristik peneliti mengelola data dengan analisis data bersifat induksi yang merupakan analisis yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dilakukan proses penyusunan/konstruksi sehingga menjadi komponen *Smart Tourism* dalam penerapannya di Pesisir Pantai. Untuk mengelola data empiris sehingga mampu menjadi satu tema/gagasan yang diangkat, terdapat tiga tahapan analisis induksi/kualitatif, yaitu sebagai berikut :

1. Kategorisasi

Kategorisasi atau pengelompokan data merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengkategorikan data sesuai fokus masalah dalam penelitian. Kategorisasi

data dilakukan sesuai dengan domain-domain yang akan dianalisis dengan mempertimbangkan aspek kesamaan dan perbedaan dalam masalah penelitian. Untuk melakukan kategorisasi data, hal pertama yang perlu kita lakukan ialah menetapkan kriteria yang kita butuhkan terlebih dahulu dan kemudian melakukan pengelompokan sesuai dengan data yang telah dikumpulkan, masalah penelitian, dan domain-domain yang akan dianalisis. Kategorisasi dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam tahapan analisis. Proses kategorisasi data akan dilakukan untuk menganalisis karakteristik wilayah dan masyarakat di setiap destinasi wisata yang ada di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung.

2. Abstraksi

Proses analisis data dan penafsiran data dilakukan dalam penelitian ini dengan mengkaji seluruh data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu *In-depth Interview*, observasi, dokumen pribadi dan resmi serta dokumentasi dan lainnya. Jumlah data yang dibutuhkan dalam penelitian yang sangat banyak harus melalui proses reduksi data yang dapat dilakukan dengan melakukan abstraksi. Secara umum, abstraksi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk membuat secara ringkas informasi atau rangkuman terkait inti, proses dan berbagai pernyataan yang diperlukan dalam proses analisis.

3. Reduksi Eidetic

Reduksi eidetic merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menghilangkan berbagai perbedaan dari berbagai item yang ada dalam khayalan sehingga hanya menyisakan suatu esensi. Reduksi eidetik digunakan untuk mengurangi data dengan berdasarkan pada keterhubungannya.

Pada tahap analisis ini, peneliti memulai tahap penafsiran data dalam menganalisis data sebagai hasil sementara untuk melihat tingkat kesiapan penerapan *Smart Tourism* pada objek wisata pesisir pantai di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung berdasarkan karakteristik wilayah objek wisata, karakteristik sosial budaya dan ekonomi masyarakat lokal, ketersediaan infrastruktur dasar dan TIK, atraksi pada objek wisata, moda transportasi dalam kemudahan akses, dan ketersediaan fasilitas penunjang wisata.

1.11.2 Analisis Kesiapan Penerapan *Smart Tourism* pada Objek Wisata

Pada penelitian deduktif kualitatif dalam menilai tingkat kesiapan penerapan *Smart Tourism* pada objek wisata pantai yang ada di Teluk Pandan. Data yang telah dianalisis secara kualitatif, kemudian dilakukan proses analisis *skoring* untuk mengetahui tingkat kesiapan setiap variabel *Smart Tourism* dalam penerapan *Smart Tourism*. Pada proses analisis *skoring* ini peneliti akan menilai kesiapan dengan membandingkan kondisi eksisting dengan standar, teori dan juga kebijakan terkait dengan *Smart Tourism*. Setelah dilakukan proses analisis *skoring*, output yang akan dihasilkan adalah tingkat kesiapan objek wisata pesisir pantai di Teluk Pandan dalam menerapkan *Smart Tourism*. Dalam mengidentifikasi kesiapan penerapan *Smart Tourism* dengan analisis teknik *skoring* diperlukan kriteria penilaian kesiapan sub variabel tersebut seperti pada tabel berikut ini.

TABEL 1. 4 ANALISIS KESIAPAN PENERAPAN *SMART TOURISM*

Komponen <i>Smart Tourism</i>	Variabel	Sub Variabel	Elemen <i>Smart Tourism</i>	Standard	Value
Infrastruktur Dasar dan TIK	Transportasi	Ketersediaan dan Kualitas Jalan	<i>tourist attraction homepage, smart vehicle-scheduling, personal-itinerary design, free wifi, smart cards, intelligent-guide system, crowd handling, mobile payment, tourist-flow monitoring, online information access, travel safety protection, e-tourism</i>	a. Jalan menuju objek wisata memiliki kriteria untuk jalan umum aspal/hotmix dan jalan di dalam lokasi objek wisata alam tanah padat, tidak berlubang, akses utama dapat dilalui bus pariwisata medium dengan kapasitas 60 (enam puluh) orang dan jalan utama bisa berpapasan 2 (dua) bus.	Penilaian Sub Variabel : SIAP (3 Point), jika jalan aspal/tanah padat, tidak berlubang, akses utama dapat dilalui bus pariwisata medium dengan kapasitas 60 (enam puluh) orang dan jalan utama bisa berpapasan 2 (dua) bus. AGAK SIAP (2 Point), jika jalan aspal/tanah padat, tidak berlubang, akses utama hanya dapat dilalui satu bus. TIDAK SIAP (1 Point), jika jalan onderlaag/batu, berlubang, akses utamanya hanya dapat dilalui satu bus. Penilaian Variabel : SIAP : 3 (20,33-30) AGAK SIAP : 2 (10,67-20,32) TIDAK SIAP: 1 (1-10,66)
		Ketersediaan dan Kualitas Dermaga	<i>recommendation system, dan real time traffic broadcast.</i>	b. Dermaga : Prinsip dan kaidah, yaitu : 1.) terpenuhi aspek fungsional untuk kelancaran aktivitas penyeberangan,	Penilaian Sub Variabel : SIAP (3 Point) : 4-5 Prinsip dan Kaidah, AGAK SIAP (2 Point) : 2-3 Prinsip dan Kaidah,

Komponen <i>Smart Tourism</i>	Variabel	Sub Variabel	Elemen <i>Smart Tourism</i>	Standard	Value
				2.) Pemenuhan nilai estetika; 3.) Pemenuhan prinsip ekonomis;; 4.) Terpenuhi prosedur keselamatan dan keamanan.	TIDAK SIAP (1 Point) : 1 Prinsip dan Kaidah yang dimiliki. Penilaian Variabel : SIAP : 3 (20,33-30) AGAK SIAP : 2 (10,67-20,32) TIDAK SIAP: 1 (1-10,66)
	Air Bersih	Sumber dan Kualitas Air Bersih		Air bersih : Kualitas air bersih Tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa.	Penilaian Sub Variabel : SIAP (3 Point) : Jika 3 standar tersebut terpenuhi, AGAK SIAP (2 Point) : Jika 2 standar terpenuhi, TIDAK SIAP (1 Point) : Jika 1 standar atau tidak ada standar yang terpenuhi. Penilaian Variabel : SIAP : 3 (20,33-30) AGAK SIAP : 2 (10,67-20,32) TIDAK SIAP : 1 (1-10,66)
	Jaringan Listrik	Sumber Jaringan Listrik		Listrik : Kawasan objek wisata terlayani listrik PLN/Diesel/pembangkit listrik.	Penilaian Sub Variabel : SIAP (3 Point) : Jika terlayani listrik AGAK SIAP (2 Point) : Menggunakan Diesel TIDAK SIAP (1 Point): Jika tidak terlayani listrik

Komponen <i>Smart Tourism</i>	Variabel	Sub Variabel	Elemen <i>Smart Tourism</i>	Standard	Value
	Sistem Pengolahan Limbah				Penilaian Variabel : SIAP : 3 (20,33-30) AGAK SIAP : 2 (10,67-20,32) TIDAK SIAP : 1 (1-10,66)
		Prasana, sarana dan pengelolaan persampahan		a. Sampah : 1. Tempat sampah terpadu dipisahkan menjadi 4 (empat) bagian, yaitu organik, non organik, botol kaca, botol dan gelas plastik serta bahan plastik lainnya; 2. Menerapkan konsep 4R, yaitu <i>reduce</i> (mengurangi), <i>reuse</i> (memakai kembali), <i>recycle</i> (mendaur ulang) dan <i>replace</i> (mengganti). 3. Tempat sampah di setiap Gerai dengan pengolahan limbah buangan dan penampungan limbah minyak goreng.	Penilaian Sub Variabel : SIAP (3 Point): Jika 3 standar terpenuhi , AGAK SIAP (2 Point) : Jika 2 Standar Terpenuhi, TIDAK SIAP (1 Point): Jika 1 standar hingga tidak ada yang terpenuhi Penilaian Variabel : SIAP : 3 (20,33-30) AGAK SIAP : 2 (10,67-20,32) TIDAK SIAP : 1 (1-10,66)
		Ketersediaan drainase dan sistem pengelolaan		b. Drainase : Drainase atau saluran pembuangan air lengkap dengan proses pemeliharaan sebelum dibuang ke saluran kota.	Penilaian Sub Variabel : SIAP (3 Point) : Jika tersedia terdapat proses pemeliharaan sebelumnya dan

Komponen <i>Smart Tourism</i>	Variabel	Sub Variabel	Elemen <i>Smart Tourism</i>	Standard	Value
					AGAK SIAP (2 Point): Jika tersedia dan tidak ada pengolahan TIDAK SIAP (1 Point): Tidak ada sama sekali Penilaian Variabel : SIAP : 3 (20,33-30) AGAK SIAP : 2 (10,67-20,32) TIDAK SIAP : 1 (1-10,66)
		Ssitem Pengelolaan Sanitasi		c. Sanitasi : Fasilitas septic tank pada masing-masing Kepala Keluarga (KK) dan pada kawasan pesisir pengembangan jamban komunal.	Penilaian Sub Variabel : SIAP (3 Point): Tersedia Septic tank Komunal, AGAK SIAP (2 Point): Septictank Induvidu, Tidak Siap (1 Point): Tidak memiliki septictank Penilaian Variabel : SIAP : 3 (20,33-30) AGAK SIAP : 2 (10,67-20,32) TIDAK SIAP : 1 (1-10,66)
	Telekomunikasi	BTS dan aplikasi terkait kemudahan mengakses		Indikator ketersediaan dan pelayanan telekomunikasi : 1. Memiliki BTS dan radius pelayanan hingga ke kawasan objek wisata;	Penilaian Sub Variabel : SIAP (3 Point): Jika 3-4 standar tersebut terpenuhi, AGAK SIAP (2 Point): Jika 2 standar terpenuhi,

Komponen <i>Smart Tourism</i>	Variabel	Sub Variabel	Elemen <i>Smart Tourism</i>	Standard	Value
		informasi wisata		2. Kecepatan mengakses internet 4G; 3. Pengembangan menara telekomunikasi bersama (<i>sharing tower</i>) dalam rangka efisiensi ruang 4. Ketersedian media informasi bagi wisatawan	TIDAK SIAP (1 Point): Jika 1 standar atau tidak ada standar yang terpenuhi. Penilaian Variabel : SIAP : 13,7-20 AGAK SIAP : 7,4-13,6 TIDAK SIAP : 1-7,3
Trasportasi	Kemudahan Aksesibilitas menuju objek wisata dan	Pintu Mauk dan Akses menuju Objek wisata dan Terjangkauan dan kualitas moda transportasi		Moda Transportasi : 1. Tersedia angkutan umum; 2. Trayek angkutan umum dapat menjangkau lokasi wisata 3. Mengenai keterjangkauan objek wisata terhadap trayek transportasi umum, yakni radius 400 meter yang mampu ditempuh secara berjalan kaki.	Penilaian Sub Variabel : SIAP (3 Point): Jika memenuhi 3 standar tersebut, AGAK SIAP (2 Point): Jika memnuhi 2 Standar, TIDAK SIAP (1 Point): Jika hanya 1 standar atau tidak memenuhi sama sekali. Penilaian Variabel : SIAP : 20,3-30 AGAK SIAP : 10,7-20,2 TIDAK SIAP : 1-10,6
Atraksi	Kualitas Pelayanan	Keberagaman atraksi wisata		Memiliki Wisata Alam, Wisata Buatan, dan Wisata Budaya	SIAP : Memiliki keberagaman atraksi wisata tinggi ($H' > 3$) AGAK SIAP: Memiliki keberagaman atraksi wisata sedang ($1 < H' < 3$)

Komponen <i>Smart Tourism</i>	Variabel	Sub Variabel	Elemen <i>Smart Tourism</i>	Standard	Value
					TIDAK SIAP : Memiliki keberagaman atraksi wisata rendah ($H' < 1$)
	Ketersediaan TIK untuk mendukung atraksi	Tersedianya TIK pada atraksi terkait pelayanan informasi dan keberagaman aktivitas wisata		Menggunakan Teknologi dalam memberikan informasi terkait dengan atraksi wisata	Penilaian Sub Variabel : Point 1 : jika tersedia software komputer dan <i>smart card</i> ; Point 0 : jika tidak tersedia software dan <i>smart card</i> Penilaian Variabel : SIAP : 13,67-20 AGAK SIAP : 7,34-13,66 TIDAK SIAP : 1-7,33
Fasilitas Penunjang Wisata	Fasilitas Keamanan	Ketersediaan, Kualitas dan penggunaan teknologi pada seluruh fasilitas penunjang wisata		Kualitas pelayanan yang baik dalam fasilitas penunjang wisata ini indikator penilaiannya yaitu ketersediaan fasilitas penunjang wisata yang dapat dijangkau dari atraksi wisata dengan berjalan kaki dengan radius 400 meter (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan, 2014) dan Ketersediaan TIK yang	A. Kualitas Pelayanan Fasilitas Penunjang Wisata Penilaian Sub Variabel : Terdapat 10 jenis fasilitas penunjang wisata dan apabila semua jenis fasilitas tersedia maka total kualitas pelayanan 100%. Jadi, setiap 1 jenis fasilitas penunjang wisata yang tersedia memiliki bobot persentase 10 %. Penilaian Variabel : SIAP : 67,68 % -100%
	Fasilitas Akomodasi				
	Fasilitas Rumah Makan				
	Fasilitas Perdagangan (Toko//Warung)				
	Fasilitas Kesehatan				

Komponen <i>Smart Tourism</i>	Variabel	Sub Variabel	Elemen <i>Smart Tourism</i>	Standard	Value
	Fasilitas Kamar Mandi/Toilet			menunjang fasilitas penunjang wisata dinilai berdasarkan observasi pada fasilitas penunjang wisata yang paling dominan atau menonjol dalam menggunakan teknologinya	AGAK SIAP :33,34%-67,67% TIDAK SIAP : 1-33,33%
	Fasilitas Parkir				B. Ketersediaan TIK Penilaian Sub Variabel : Ketentuan pemberian nilai, yaitu jika tersedia pemanfaatan TIK mendapat nilai 1 dan jika tidak tersedia pemanfaatan TIK nilai 0. Penilaian Sub Variabel : SIAP : 9,1-13 AGAK SIAP : 5,1-9 TIDAK SIAP : 1-5
	Fasilitas Ibadah				
	Fasilitas Pervankan/ATM				
	Fasilitas Informasi dan Pelayanan Pariwisata				

Sumber : Peneliti, 2020

Pada analisis ini merupakan analisis lanjutan yang menggunakan teknik *skoring* dengan cara mengakumulasi skor kemudian dinilai hasil kesiapan tiap variabel sesuai langkah-langkah berikut:

1. Menjumlahkan skor sub variabel dalam satu variabel
2. Menentukan rentang kelas interval dengan rumus interval untuk kriteria skor kesiapan setiap variabel
3. Menilai kesiapan tiap variabelnya

Rumus interval yang digunakan dalam tahap analisis ini, yaitu :

$$Interval = \frac{\text{Nilai maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah Kelas}} = y \dots \dots \dots (1)$$

Kategori tingkat kesiapan variabel pariwisata cerdas adalah sebagai berikut:

TABEL 1. 5 INDIKATOR ANALISIS KESIAPAN PENERAPAN *SMART TOURISM*

Variabel	Skor Maksimal	Skor Minimal	Hasil Interval	Indikator		
				Siap	Agak Siap	Tidak Siap
Infrastruktur Dasardan TIK	15	1	4,66	Jika hasil <i>skoring</i> variabel Infrastruktur dasar dan TIK adalah 10,32-15	Jika hasil <i>skoring</i> variabel Infrastruktur dasar dan TIK adalah 5,67 -10,32	Jika hasil <i>skoring</i> variabel Infrastruktur dasar dan TIK adalah 1 - 5,66
Transportasi	3	1	0,66	Jika hasil <i>skoring</i> variabel transportasi adalah 2,33-3	Jika hasil <i>skoring</i> variabel transportasi adalah 1,67-2,32	Jika hasil <i>skoring</i> variabel transportasi adalah 1-1,66
Atraksi	6	1	1,66	Jika hasil <i>skoring</i> variabel atraksi adalah 4,33-6	Jika hasil <i>skoring</i> variabel atraksi adalah 2,67-4,32	Jika hasil <i>skoring</i> variabel atraksi adalah 1-2,66
Fasilitas Penunjang Wisata	6	1	1,66	Jika hasil <i>skoring</i> variabel fasilitas pendukung wisata adalah 4,33-6	Jika hasil <i>skoring</i> variabel fasilitas pendukung wisata adalah 2,67-4,32	Jika hasil <i>skoring</i> variabel fasilitas pendukung wisata adalah 1-2,66

Sumber : Peneliti, 2020

Analisis kesiapan penerapan *Smart Tourism* pada objek wisata pesisir di Teluk Pandan dilakukan melalui hasil dari analisis *skoring* kesiapan variabel *Smart Tourism* dengan bobot tiap variabelnya dan hasil perhitungan tersebut kemudian diakumulasi. Ketentuan kategori tingkat kesiapan penerapan *Smart Tourism* digunakan rumus interval sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Nilai maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah Kelas}} \\ &= \frac{12 - 3}{3} = 3 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil interval yang diperoleh, dilakukan perumusan kategori tingkat kesiapan penerapan *Smart Tourism* di Teluk Pandan adalah sebagai berikut:

SIAP : Jika total nilai 9,1-12
AGAK SIAP : Jika total nilai 6,1-9
TIDAK SIAP : Jika total nilai 3-6

1.12 Teknik Sampling

Salah satu langkah penting dalam proses pengumpulan data ialah menentukan dan menemukan orang atau lokasi yang akan di pelajari sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penentuan hal tersebut diperlukan strategi untuk *sampling*. Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang diambil dengan berdasarkan prosedur tertentu yang dapat mewakili populasinya. Dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk merinci kekhususan penelitian, sehingga diperoleh maksud dan tujuan dalam penelitian (Moleong, 2013). Pengambilan sampel dari populasi dilakukan karena peneliti tidak mempelajari seluruh yang ada di populasi dan terdapat keterbatasan tenaga dan

waktu. Dalam penelitian ini akan diambil sampel dari populasi yang benar-benar dapat merepresentasikan berbagai hal yang diperlukan dari populasi dengan fokus penelitian lebih ditekankan pada informasi dari informan yang lebih bermanfaat sesuai tujuan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik *sampling* yang bersifat *non random sampling* dengan memilih informan dengan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian dari dianggap menguasai masalah yang diteliti, sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Menurut Creswell (2014) terdapat 16 strategi *sampling* yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif dan untuk penelitian kali ini teknik yang dipilih, yaitu Variasi Maksimum. Creswell menyatakan bahwa *sampling* variasi maksimum merupakan pendekatan yang populer dalam studi kualitatif cocok menggunakan teknik *sampling maximum variation* dengan tujuan utamanya untuk mendokumentasikan variasi dari beragam individu atau suatu tempat dengan berdasarkan ciri-ciri khusus yang digunakan untuk mengidentifikasi pola umum yang bersumber dari berbagai informan yang paham dan dapat menjawab berbagai masalah terkait penelitian. Sampel *maximum variation* memilih beberapa orang tertentu sebagai informan kunci untuk mendapatkan gambaran kasus atau fenomena secara mendalam. Terkait dengan informasi mendalam yang dibutuhkan maka, akan dicari dari informan kunci (*key informan*) pada penelitian mengenai Penerapan *Smart Tourism* dalam Meningkatkan Potensi Sektor Pariwisata Pesisir Pantai Di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung. Berikut ini adalah kriteria sebagai informan untuk wawancara yang terdapat pada berikut ini:

TABEL 1. 6 KRITERIA PEMILIHAN INFORMAN WAWANCARA

No	Kategori Informan	Informasi
1.	Instansi Pemerintah	1. Informasi kepariwisataan terkait Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung 2. Rencana, Program dan Strategi pengembangan Pariwisata di Teluk Lampung 3. Penerapan teknologi dalam pengelolaan pariwisata

No	Kategori Informan	Informasi
		4. Bentuk dukungan dan kemitraan pemerintah dalam mewujudkan pengembangan sektor pariwisata
		5. Penyediaan Infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata
2.	Masyarakat lokal	1. Karakteristik Masyarakat lokal destinasi wisata di Kawasan Wisata Terintegrasi 2. Peran Masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata 3. Penggunaan teknologi dan internet dalam pariwisata 4. Tradisi dan budaya unik masyarakat pesisir yang dapat menjadi daya tarik 5. Dampak pengembangan pariwisata terhadap kebudayaan dan ekonomi lokal 6. Inovasi dan kreativitas masyarakat lokal 7. kapasitas masyarakat dalam penggunaan teknologi
3.	Pelaku Usaha	1. Strategi pelaku usaha melihat peluang 2. Dampak ekonomi yang diterima dari pengembangan pariwisata 3. Penerapan teknologi dalam pemasaran produk 4. Alasan menerapkan dan tidak menerapkan teknologi

Sumber : Hasil Kajian Literatur, 2019

1.13 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan proposal laporan penelitian dengan judul Tingkat Kesiapan Penerapan *Smart Tourism* dalam Meningkatkan Potensi Sektor Pariwisata Pesisir di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas Tema dalam Penelitian Skripsi yaitu Tingkat Kesiapan Penerapan *Smart Tourism* dalam Meningkatkan Potensi Sektor Pariwisata Pesisir di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat teoritis dan manfaat praktikan, ruang lingkup penelitian yang mencakup ruang lingkup wilayah studi dan ruang lingkup materi, keaslian penelitian, dan kerangka pikir serta Metode Penelitian yang menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, objek penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan kerangka analisis.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas mengenai literatur berupa definisi-definisi konsep dasar, dan preseden dalam melakukan penelitian ini.

BAB 3 GAMBARAN UMUM KAWASAN PESISIR TELUK LAMPUNG

Pada Bab Ini membahas gambaran destinasi wisata pesisir di Kabupaten Pesawaran dan KSDP Teluk Pandan yang termasuk ke dalam Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung. Pada bagian ini menjelaskan gambaran terkait daya tarik wisata, aktifitas wisata, dan permasalahan wisata serta memberikan gambaran terkait karakteristik sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal disekitar objek wisata.

BAB 4 ANALISIS KESIAPAN PENERAPAN *SMART TOURISM* PADA KAWASAN OBJEK WISATA PESISIR TELUK PANDAN

Pada bab ini membahas analisis yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian yaitu Ketersediaan dan kualitas infrastruktur dasar dan Infrastruktur TIK, Atraksi wisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan, Trasnportasi dalam kemudahan akses bagi wisatawan, dan Analisis *skoring* dalam menilai tingkat kesiapan penerapan *Smart Tourism* pada objek wisata pantai di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung.

BAB 5 TINGKAT KESIAPAN KAWASAN OBJEK WISATA PESISIR TELUK PANDAN UNTUK MENERAPKAN *SMART TOURISM*

Pada bab ini akan menguraikan temuan hasil studi dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Tingkat Kesiapan Penerapan *Smart Tourism* dalam Meningkatkan Potensi Sektor Pariwisata Pesisir di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung dalam bentuk Kesimpulan, Rekomendasi yang diberikan kepada pihak yang terlibat dari Pemerintah, Masyarakat Lokal, Pelaku Usaha sebagai stakeholder yang berperan penting dalam keberlangsungan wisata, penelitian lanjutan lanjutan dan keterbatasan penelitian.

*Halaman Sengaja di Kosongkan